

BAB II

**TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA
BERFIKIR**

1.1. Tinjauan Pustaka

Tabel 2.1. Tinjauan Pustaka

No.	Nama, Tahun, Judul	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
1.	Hanum Nindialoka (2017). <i>Dinamika Psikologi Pencapaian Successful aging pada Lansia Pensiunan</i>	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	<p>Tujuan : Penelitian Hanum bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana dinamika psikologis pencapaian successful aging pada lansia pensiunan dan mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menunjang lansia pensiunan dalam proses pencapaian successful aging.</p> <p>Hasil : Hasil dari penelitian ini adalah untuk mencapai successful aging proses yang dilalui sangat Panjang dan berkaitan dengan banyak hal. Kesehatan tubuh menjadi model utama dalam mencapai masa tua yang berhasil. Secara psikologis pilihan-pilihan yang pernah diambil dalam menjalani proses hidup yang ditunjang oleh faktor-faktor tertentu dan dimanifestasikan oleh perubahan perilaku dapat mengantarkan pelakunya kepada pencapaian <i>Successful Aging</i>. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam mencapai</p>

			<p><i>Successful Successful Aging</i>. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam mencapai <i>Successful Aging</i> ini diantaranya adalah pengalaman sakit sebagai titik balik, kesesuaian perilaku dan nilai-nilai agama, keinginan untuk terus mencari pengalaman.</p>
2.	<p>Veronica (2017). Identifikasi <i>Successful Aging</i> pada Lansia Yang Tinggal di Pesisir Pantai Kecamatan Abeli Kota Kendari Tahun 2017</p>	<p>Penelitian deskriptif dengan menggunakan kuisioner yang dikembangkan oleh Gary T Reker yakni model <i>successful aging scale</i></p>	<p>Tujuan : Penelitian Veronica dilakukan untuk mengidentifikasi terkait 4 hal yaitu aspek <i>functional well, psychological well-being, selection optimization compensation</i>, dan <i>aspek primary and secondary control</i> pada lansia yang tinggal di pesisir pantai kecamatan abeli kota Kendari.</p> <p>Hasil : dari penelitiannya diperoleh kesimpulan sebagai berikut : (1) Sebagian besar responden memiliki <i>successful aging</i> berdasarkan aspek <i>functional well</i> dalam kategori cukup, yakni sebanyak 24 orang (70,6%); (2) Sebagian besar responden memiliki <i>successful aging</i> berdasarkan aspek <i>psychological well-being</i> dalam kategori cukup, yakni sebanyak 19 orang (55,9%); (3) Sebagian besar responden memiliki <i>successful aging</i> berdasarkan aspek <i>selection optimization compensation</i> dalam kategori cukup, yakni sebanyak 23 orang (67,6%); dan (4) Sebagian besar responden memiliki <i>successful aging</i> berdasarkan aspek <i>primary and secondary control</i> dalam kategori cukup, yakni sebanyak 25 orang (73,5%).</p>

3.	Susni Astriyani Br Ginting (2017). Gambaran <i>Successful Aging</i> Pada Lanjut Usia di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan	Pendekatan kuantitatif	<p>Tujuan : Penelitiannya dilakukan untuk mengetahui bagaimana Gambaran <i>successful aging</i> pada lanjut usia di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan.</p> <p>Hasil : penelitiannya menunjukkan bahwa</p> <p>(1) <i>Successful Aging</i> pada subjek yang tergolong tinggi sebanyak 47 orang (50,5%), yang tergolong sedang sebanyak 46 orang (49,5%), dan tidak ada yang tergolong rendah;</p> <p>(2) berdasarkan aspek kesehatan terhindar dari penyakit, subjek yang berada pada kategori sehat 48 orang (51,6%) dan yang tidak sehat 45 orang (48,4%);</p> <p>(3) berdasarkan aspek fungsi fisik, 87 orang (93,5%) tergolong cukup, 6 orang (6,5%) tergolong baik, dan tidak ada subjek yang tergolong rendah fungsi fisiknya;</p> <p>(4) berdasarkan aspek fungsi kognitif, 52 orang (55,93%) yang tergolong baik, sedangkan yang tergolong tidak baik 41 orang (44,1%);</p> <p>(5) berdasarkan aspek keterlibatan sosial yang aktif, tergolong sedang 45 orang (48,4%), tergolong tinggi 48 orang (51,6%), dan tidak ada yang tergolong rendah;</p> <p>(6) berdasarkan kelompok usia, <i>Successful Aging</i> kelompok <i>elderly</i> lebih tinggi dari pada kelompok <i>old</i>; (7) <i>Successful Aging</i> relatif sama antara subjek laki-laki dan perempuan.</p>
----	--	------------------------	---

4.	Nurhasanah Agustina (2019). "Pencapaian <i>Successful Aging</i> pada Lansia Studi Kasus Di Masjid Raya Baitul Izzah dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Kota Bengkulu".	kualitatif dengan pendekatan studi kasus	<p>Tujuan : Penelitian yang dilakukan Nurhasanah bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya <i>successful aging</i> pada lansia, bentuk pencapaian <i>successful aging</i> pada lansia, dan proses tercapainya <i>successful aging</i> pada lansia.</p> <p>Hasil : penelitian ini diperoleh bahwa faktor yang mendukung lansia dalam mencapai suatu penuaan yang berhasil diantaranya ada faktor fisik, psikologis, sosial dan agama. Bentuk dari pencapaian <i>Successful Aging</i> pada lansia yang diteliti oleh penulis yaitu: mereka memiliki resiko rendah mengalami sakit dan disabilitas akibat penyakit karena ketika mereka badannya mulai merasa tidak enak mereka langsung konsultasikan ke dokter, selain itu mereka juga berolahraga dan menjaga pola makan serta minum vitamin agar tubuh tetap sehat. Dari segi kognitif ingatan mereka yang masih kuat walaupun usia mereka tidak muda lagi. Kemudian dari segi sosial mereka masih aktif dalam berbagai kegiatan baik di lembaga, masjid ataupun masyarakat, serta mereka juga memiliki hubungan yang harmonis di keluarga dan juga memiliki hubungan interpersonal yang baik sehingga mereka disegani di lingkungan masyarakat. Proses pencapaian <i>successful aging</i> yang dilalui oleh lansia, mereka mampu dalam</p>
----	---	--	---

			<p>melalui beberapa tugas perkembangan, banyak proses yang mereka lalui dahulu sebelum mereka bisa dikatakan sebagai lansia yang <i>Successful Aging</i> seperti sekarang ini, mulai dari sulitnya perjalanan hidup yang mereka lalui sampai mereka mampu menyesuaikan diri dengan masa pensiunnya.</p>
5.	<p>Anna Maria Caroline Leko (2019). <i>Successful Aging</i> pada Lansia Yang Tinggal Tanpa ditemani Keluarga Inti.</p>	<p>Penelitian Kualitatif</p>	<p>Tujuan : Dilakukan untuk mengetahui bagaimana pencapaian <i>Successful Aging</i> pada Lansia Yang Tinggal Tanpa ditemani Keluarga Inti.</p> <p>Hasil : penelitiannya disimpulkan bahwa lansia yang tinggal sendiri tanpa ditemani keluarga dapat mencapai <i>successful aging</i>. Selain ketiga komponen yang meliputi kesehatan fisik, kemampuan kognitif yang baik, dan kemampuan berkomunikasi dan relasi sosial, terdapat pula komponen lain yang menunjang <i>successful aging</i> yaitu <i>positive spirituality</i> dimana komponen ini berkaitan dengan hubungan para partisipan dengan Yang Maha Kuasa.</p>
6.	<p>Nanik Dwi Astutik, Wisoedhanie Widi Anugrahanti; Yafet Pradikatama (2019). Komparasi <i>Successful Aging</i> dan <i>Self Efficacy</i> Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Dengan Lansia Yang Tinggal Di Panti</p>	<p>Penelitian Kuantitatif</p>	<p>Tujuan : Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui komparasi <i>Successful Aging</i> dan <i>Self Efficacy</i> Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Dengan Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha.</p> <p>Hasil : hasil penelitian tersebut yaitu sebagian besar lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki</p>

	Werdha		<p><i>successful aging</i> dan <i>self efficacy</i> yang baik. Perbedaan <i>successful aging</i> menunjukkan adanya perbedaan antara <i>successful aging</i> pada lansia yang tinggal bersama keluarga dengan lansia yang tinggal di panti dan hasil analisis Perbedaan <i>self efficacy</i> menunjukkan adanya perbedaan antara <i>self efficacy</i> pada lansia yang tinggal bersama keluarga dengan lansia yang tinggal di panti. Jadi kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu ada perbedaan <i>successful aging</i> dan <i>self efficacy</i> pada lansia yang tinggal bersama keluarga dan tinggal di panti werdha. Adanya perbedaan ini disebabkan karena lansia yang sukses cenderung memiliki dukungan sosial terutama dari keluarga baik emosional maupun material yang bisa membantu mereka dalam menghadapi setiap perubahan-perubahan yang mereka alami dengan baik, sehingga setiap lansia dapat mencapai <i>successful aging</i>nya.</p>
7.	Iwan, Timotus & Cristaiana Hari (2021). <i>Successful Aging Lansia Yang Tinggal Di Panti Wreda : Peran Resiliensi Dan Hardiness</i>	Penelitian kuantitatif korelasional	<p>Tujuan : Penelitian tersebut membuktikan apakah <i>resiliensi</i> dan <i>hardiness</i> secara simultan dapat menjadi prediktor <i>successful aging</i> lansia yang tinggal di panti wreda.</p> <p>Hasil : Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa <i>resiliensi</i> dan <i>hardiness</i> secara bersama berperan sebagai prediktor <i>successful aging</i> lansia di panti wreda. Makin tinggi tingkat <i>resiliensi</i> dan <i>hardiness</i> lansia di panti wreda maka makin tinggi pula <i>successful aging</i>nya, dan</p>

			sebaliknya. Jadi peningkatan <i>successful aging</i> lansia yang tinggal di panti wreda dapat lebih optimal apabila lansia memiliki kedua faktor tersebut, yaitu <i>resiliensi</i> dan <i>hardiness</i> .
8.	Nur Hasanah, Indriatie, Dwi Utari Widyastuti (2022). <i>Aktivitas sehari-hari dan Successful Aging Pada Lansia</i>	Penelitian analitik korelasional	<p>Tujuan : Penelitiannya bertujuan untuk menganalisis hubungan aktivitas sehari-hari dan <i>successful aging</i> pada lansia.</p> <p>Hasil : penelitiannya menunjukkan bahwa lansia yang melakukan aktivitas sehari-hari tinggi mengalami <i>successful aging</i> yang baik, sedangkan pada lansia yang melakukan aktivitas sehari-hari rendah mengalami <i>successful aging</i> yang cukup dan kurang.</p>
9.	Takeshi Nakagawa, PhD, Jinmyoung Cho, PhD, and Dannii Y. Yeung, PhD (2021). <i>Successful Aging in East Asia: Comparison Among China, Korea, and Japan</i>	Menggunakan kumpulan data yang diselaraskan dari survey nasional.	<p>Tujuan : Penelitian tersebut dilakukan untuk menguji prevalensi dan korelasi keberhasilan penuaan di Asia Timur : China, Korea, dan Jepang.</p> <p>Hasil : Dalam penelitiannya diperoleh hasil yaitu Pravalensi rata-rata lansia sukses adalah 17,6 %. Terdapat variasi dalam ukuran global dan spesifik dari keberhasilan penuaan di dalam dan seluruh negara, bahkan setelah mengendalikan faktor sosiodemografi individu (usia, jenis kelamin, dan Pendidikan). Kemungkinan penuaan berhasil tertinggi di Jepang dan terendah di Cina, terutama di daerah pedesaan. Menjadi lebih muda dan laki-laki dikaitkan dengan kemungkinan lebih tinggi untuk</p>

			menjadi orangtua yang sukses baik dalam ukuran global maupun spesifik.
10.	Derek M. Griffith, Emily K. Cornish, Erin M. Bergner, Marino A. Bruce, and Bettina M. Beech (2017). Health is the Ability to Manage Yourself Without Help”: How Older African American Men Define Health and Successful Aging	Menggunakan data dari 22 wawancara individu semiterstruktur.	<p>Tujuan : bertujuan untuk menguji bagaimana definisi subyektif pria Afrika Amerika yang lebih tua mengenai kesehatan dan untuk memahami bagaimana meningkatkan kualitas hidup serta memberikan wawasan mengenai elemen penuaan yang berhasil.</p> <p>Hasil : Penelitian tersebut diperoleh temuan bahwa pria Afrika-Amerika yang lebih tua mengoperasionalkan pengertian kesehatan dengan cara yang dipetakan kedalam tiga elemen penuaan yang berhasil (tanpa adanya penyakit dan kecacatan, (b) kemampuan untuk mempertahankan fungsi fisik dan kognitif, (c) keterlibatan sosial yang bermakna dalam kehidupan. Tema keempat apa yang sebenarnya dilakukan pria, muncul untuk menyoroti bagaimana praktik kesehatan yang teratur merupakan komponen kunci dari cara pria mendefinisikan kesehatan.</p>
11.	Nasibeh Zanjari, Maryam Sharifian Sani, Meimanat HosseiniChavoshi, Hassan Rafiey, Farahnaz Mohammadi-Shahboulaghi (2019). Research Paper: Development and Validation of	Metode campuran Studi kualitatif dan survey kuantitatif	<p>Tujuan : Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan instrument untuk mengukur persepsi diri tentang penuaan yang sukses. Instrumen tersebut meliputi tujuh dimensi yaitu semua kebutuhan individu (kesehatan bio psikologis), interpersonal (dukungan sosial), sosial (keuangan dan lingkungan), dan faktor yang</p>

	Successful Aging Instrument		<p>paling berpengaruh adalah kesejahteraan psikologis yang terdiri dari kemampuan positif lansia, kepuasan hidup, dan persepsi penuaan yang positif.</p> <p>Hasil : penelitian tersebut hasil EFA menunjukkan bahwa instrument dimuat kedalam tujuh faktor yang meliputi kesejahteraan psikologis, dukungan sosial, keamanan finansial dan lingkungan, spiritualitas, kesehatan fisik dan mental, kesehatan fungsional dan perilaku terkait kesehatan. Selain itu instrument tersebut memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi.</p>
12.	<p>Cristina G. Dumitrache, Laura Rubio, dan Eulogio CordonPozo (2018). Successful Aging In Spanish Older Adults: The Role Of Psychosocial Resources</p>	<p>Metode survey cross sectional dengan sampling kuota non proporsional</p>	<p>Tujuan : untuk menganalisis dampak bersama dari berbagai sumber psikososial seperti kepribadian, hubungan sosial, kesehatan, karakteristik sosio demografis terhadap kepuasan hidup pada sekelompok orang berusia lanjut 65 tahun keatas di Spanyol.</p> <p>Hasil : Penelitian tersebut berdasarkan Model Persamaan Struktural (SEM) menunjukkan bahwa dalam sampel penelitian variable psikososial menjelaskan 47,4 % perbedaan dalam kepuasan hidup. Hubungan sosial dan kepribadian, khususnya optimisme, sangat terkait dengan kepuasan hidup, sementara status kesehatan dan karakteristik sosio demografis terkait secara sederhana dengan kepuasan hidup. Hasil temuan juga mendukung bahwa sumberdaya</p>

			psikososial penting untuk penuaan yang sukses dan karena itu harus mempertimbangkan peran variable psikososial.
--	--	--	---

1.1.1. Deskripsi Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hanum Nindialoka (2017) meneliti tentang dinamika psikologi Pencapaian *successful aging* pada subjek Lansia Pensiunan. Penelitiannya berfokus pada lansia pensiun namun masih aktif dalam berbagai kegiatan kesehariannya baik di lingkungan tempat tinggal maupun tempat perkumpulannya. subjek EW seorang pensiunan pengajar di sekolah kopertis daerah Bandung dan BI seorang pensiunan pengajar SD. Kedua subjek pada penelitian memiliki latar belakang Pendidikan dan keluarga yang berbeda. Fokus penelitiannya adalah mengenai dinamika psikologis proses pencapaian *successful aging* pada lansia pensiunan dan faktor yang menunjangnya. Kesimpulan dari hasil penelitiannya menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua subjek.

Terdapat persamaan antara penelitian Hanum (2017) dengan penelitian ini, yaitu penelitian Hanum salah satu tujuannya untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menunjang lansia dalam proses pencapaian *successful aging*, hanya saja subjeknya yang berbeda. Selain tujuan, persamaan lainnya terletak pada pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif untuk menggambarkan apa yang hendak diteliti secara menyeluruh. Teori yang digunakan pun sama yaitu teori *successful aging* Rowe dan Kahn. Perbedaan penelitian yang Hanum Nindialoka (2017) lakukan dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah, pendekatan yang digunakan Hanum yaitu studi kasus sedangkan penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian tersebut juga lebih spesifik dan menggali dalam pada dinamika psikologis subjek, dan subjek pada penelitian ini ialah lansia pensiunan sedangkan subjek penulis yaitu lansia yang tinggal bersama keluarga, tentunya sangat jelas

perbedaan latar belakang dan rutinitas yang dijalankan antara lansia pensiunan dengan lansia yang tinggal bersama keluarga. Dari fokus penelitian juga jelas berbeda, penelitian hanum mengangkat mengenai dinamika psikologisnya.

2. Penelitian Veronica (2017) meneliti tentang *Successful Aging* pada Lansia Yang Tinggal di Pesisir Pantai Kecamatan Abeli Kota Kendari. Rumusan masalah dalam penelitiannya ialah “Bagaimana Identifikasi *Successful Aging* Pada Lansia Yang Tinggal Di Pesisir Pantai Kecamatan Abeli Kota Kendari Tahun 2017. Sampel penelitiannya adalah lansia yang tinggal di wilayah pesisir pantai Desa Nambo Kecamatan Abeli Kota Kendari pada tahun 2017 berjumlah 52 orang lansia. Teknik pengambilan sampel penelitian secara non-probability dengan menggunakan teknik *consecutive sampling*.

Persamaan penelitian dengan penelitian Veronica yaitu penelitiannya dilakukan pada suatu wilayah, bukan penelitian yang dilakukan di Lembaga/panti, dimana pada penelitian Veronica meneliti lansia yang berada di pesisir pantai dan pada penelitian penulis yaitu lansia yang tinggal bersama keluarga (di desa), yang keduanya sama-sama berlatar belakang menemukan fenomena lansia di wilayah tersebut yang dominan aktif dalam beraktivitas dan memenuhi kriteria *successful aging*. Perbedaannya yaitu Penelitian Veronica fokus pada identifikasi *successful aging* pada lansia yang berada di tempat penelitiannya dengan menggunakan variable bebas yaitu *functional well, psychological wellbeing, selection optimization compensation*, dan *primary and secondary control*, sedangkan variabel terikat adalah *successful aging* dan pengumpulan datanya menggunakan kuisioner. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan fokusnya untuk mengetahui bagaimana gambaran pencapaian *successful aging* pada lansia yang tinggal bersama keluarga ditempat penelitian yang akan penulis lakukan, dan pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara yang mendalam kepada subjek

lansia yang sukses Dimana cara pengumpulannya pun berbeda, penelitian Veronica menggunakan kusioner dan berbagai alat ukur penelitian lain sedangkan penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui gambaran *successful aging* ada lansia saja sedangkan tujuan penelitian yang akan penulis lakukan meliputi, bagaimana bentuk-bentuk pencapaiannya dan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai *successful aging*. Penyajian data pada penelitian Veronica disajikan menggunakan tabel namun juga disertai penjelasannya singkat, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan bentuk penyajian datanya secara deskriptif secara lengkap. Karakteristik usia responden pada penelitian diatas yaitu 50-55 sedangkan kriteria informan yang akan penulis teliti yaitu lansia yang berusia 60 tahun keatas. Subjeknya juga berbeda latarbelakang dan kesibukan yang ditekuni, dimana pada penelitian tersebut informannya ialah lansia yang aktif beraktivitas di pesisir pantai yang umumnya sebagian besar berprofesi nelayan, sedangkan pada penelitian penulis informan umumnya lansia yang tinggal di pedesaan yang menekuni aktivitas pertanian, perkebunan, perdagangan dan sebagainya.

3. Penelitian yang dilakukan Susi Astriyani Br Ginting (2017) dilakukan untuk mengetahui bagaimana Gambaran *Successful Aging* Pada Lanjut Usia Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian yang digunakan yaitu 93 orang lanjut usia yang tinggal di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan.

Persamaan penelitian Susi dengan penelitian ini adalah memiliki tujuan penelitian yang sama yaitu untuk mendapatkan gambaran *successful aging* pada lanjut usia. Skala *successful aging* yang digunakan mencakup 4 kriteria yang mencakup terhindar dari penyakit dan tidak memiliki cacat fisik, mempertahankan fungsi fisik dengan baik,

mempertahankan fungsi kognitif dengan baik, dan mempertahankan keterlibatan sosial yang aktif dan aktivitas yang produktif. Dan juga penelitian dilakukan di suatu wilayah bukan panti. Sedangkan perbedaannya yaitu Penelitian yang penulis lakukan yaitu mengenai “Gambaran *Successful Aging* Pada Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga” penelitian difokuskan pada lansia yang tinggal Bersama keluarga. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Susi Astriyani diatas berfokus pada gambaran *successful aging* Pada Lanjut Usia Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui gambaran *successful aging* pada lansia saja, sedangkan tujuan penelitian yang akan penulis lakukan meliputi, bagaimana bentuk-bentuk pencapaiannya dan bagaimana upaya-upaya apa yang dilakukan dalam mencapai *successful aging* lansia.

4. Penelitian yang dilakukan Nurhasanah Agustina (2019) dengan judul “Pencapaian *Successful Aging* pada Lansia Studi Kasus Di Masjid Raya Baitul Izzah dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Kota Bengkulu Penelitiannya difokuskan pada faktor apa saja yang mempengaruhi lansia bisa mencapai *successful aging*. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek atau informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang terdiri dari 6 orang lansia dan 6 orang keluarga dari informan *Successful Aging* Di Kota Bengkulu (2 orang di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Dan 4 Orang Di Masjid Raya Bitul Izzah). Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya *successful aging* pada lansia, untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pencapaian *successful aging* pada lansia, untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses tercapainya *successful aging* pada lansia.

Persamaan penelitian Nurhasanah dengan penelitian ini terletak pada salah satu rumusan masalahnya, keduanya membahas bentuk pencapaian *successful aging*. Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan kualitatif karena tujuan penelitiannya untuk mendapatkan gambaran yang mendalam, selain itu pemilihan informan pada penelitian keduanya menggunakan Teknik *purposive sampling* dimana informan dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu. Penelitian Nurhasanah dan penelitian ini dilakukan di suatu wilayah bukan Lembaga/panti. Perbedaannya yaitu penelitian Nurhasanah Agustina tersebut dilakukan pada lansia yang keberadaan dan kegiatannya erat di ranah agama/keagamaan yaitu di Masjid Raya Baitul Izzah dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Kota Bengkulu sedangkan informan penelitian yang akan penulis lakukan ialah pada lansia yang tinggal bersama keluarga. Penelitian Nurhasanah juga difokuskan pada lansia di Kota Bengkulu yang dominan aktif dibidang agama dan sosial. Penelitian yang akan penulis lakukan mengambil sampel lansia yang tinggal Bersama keluarga, penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran pencapaian *successful aging* lansia yang tinggal Bersama keluarga di Desa Bubakan, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri fokusnya pada bagaimana pencapaian *successful aging* mereka yang tinggal Bersama keluarga, keluarga memiliki peran penting bagi lansia dimasa tuanya.

5. Penelitian oleh Anna Maria Caroline Leko (2019) berfokus pada pencapaian *successful aging* pada lansia yang tinggal tanpa ditemani keluarga inti. Penelitiannya menggunakan desain penelitian studi kasus. Partisipan penelitiannya yaitu lansia kategori *old-old* yang berusia 75 tahun keatas dengan kriteria lansia yang tinggal sendiri tanpa ditemani anak atau cucu dan keluarga lainnya, yang telah tinggal sendiri lebih dari dua tahun. Dari penelitian yang dilakukan Anna pada 4 partisipan penelitiannya berdasarkan komponen menurut Teori Rowe dan Kahn (1997) diperoleh bahwa semua partisipan tidak memiliki penyakit fisik

atau kecacatan yang mengganggu kehidupannya, memiliki kognitif yang baik seperti kemampuan mengingat yang kuat, keterlibatan dengan kehidupan yang meliputi hubungan interpersonal dan produktif berkegiatan yang berbeda tiap partisipan. Selain komponen tersebut komponen penunjang *successful aging* lain yaitu *positive spirituality*, dalam penelitian ini masing-masing partisipan menjalankan ajaran agamanya masing-masing dengan tekun.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Anna yaitu metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif untuk memberi gambaran mengenai *successful aging*. Teori yang digunakan yaitu teori Rowe dan Kahn (1997) yang menjelaskan mengenai 3 komponen utama *successful aging* yaitu aktivitas dan kondisi fisik, kognitif dan psikis, relasi dan lingkungan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu terletak pada sasaran utama yang akan diteliti, dimana penelitian tersebut meneliti lansia yang tinggal tanpa ditemani keluarga inti sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengenai lansia yang tinggal Bersama keluarga, tentunya bagaimana proses pencapaian *successful agingnya* memiliki perbedaan antara lansia yang tinggal sendiri dengan lansia yang tinggal Bersama keluarga.

6. Penelitian Nani Dwi Astutik dkk (2019) berfokus pada komparasi *successful aging* dan *self efficacy* lansia yang tinggal bersama keluarga dan tinggal di panti werdha. Penelitiannya melibatkan 60 responden terdiri dari 31 lansia yang tinggal bersama keluarga dan 29 lansia yang tinggal di Panti. Alat ukur dalam penelitian tersebut menggunakan penilaian *successful aging* untuk mengetahui pencapaian *successful aging* lansia dan penilaian *self efficacy* untuk mengetahui keyakinan lansia terhadap kemampuan dirinya. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan 2 jenis subjek penelitian, yaitu lansia yang tinggal bersama keluarga dan lansia yang tinggal di panti. Dalam penelitian tersebut dilakukan analisis untuk mengetahui perbedaan antara lansia

yang tinggal di rumah dengan lansia yang tinggal di panti dalam hal penerimaan segala perubahan kemunduran yang dialami, penghargaan dan perlakuan dari lingkungan yang diterima, perbedaan penghargaan hak-hak lansia, ketersediaan media untuk aktualisasi potensi dan kemampuan pada lansia, serta perbedaan *successful aging* dan *self efficacy* pada lansia.

Penelitiannya sifatnya membandingkan *successful aging* dan *self efficacy* lansia yang tinggal bersama keluarga dengan lansia yang tinggal di panti. Dan salah satu hal yang ikut diteliti olehnya yaitu *successful aging* lansia yang tinggal bersama keluarga sama seperti penelitian ini yang meneliti informan lansia yang tinggal bersama keluarga. Kedua penelitian menggunakan Teknik *purposive sampling*. Perbedaan Penelitian Nanik dkk tersebut sifatnya komparasi, membandingkan *Successful Aging* dan *Self Efficacy* lansia yang tinggal di panti werdha dengan lansia yang tinggal bersama keluarga, sedangkan penelitian penulis akan menggambarkan bagaimana pencapaian *successful aging* pada lansia yang tinggal bersama keluarga. Penyajian data pada penelitian Nanik dkk berupa tabel karena menggunakan penelitian kuantitatif, yang berisi hasil analisis 1) perbedaan kemampuan dalam penyesuaian diri pada lansia yang tinggal di rumah dan lansia yang tinggal di panti, 2) Perbedaan Kemampuan dalam Penyesuaian Diri pada Lansia yang tinggal di rumah dan Lansia yang tinggal di panti, 3) Perbedaan penerimaan segala perubahan dan kemunduran yang dialami pada Lansia yang tinggal di rumah dan Lansia yang tinggal di panti, 4) Perbedaan penghargaan dan perlakuan dari lingkungan yang diterima pada Lansia yang tinggal di rumah dan Lansia yang tinggal di panti, 5) Perbedaan penghargaan hak-hak lansia yang diterima pada Lansia yang tinggal di rumah dan Lansia yang tinggal di panti, 6) Perbedaan ketersediaan media untuk aktualisasi potensi dan kemampuan pada Lansia yang tinggal di rumah dan Lansia yang tinggal di panti, 7) Perbedaan *Successful Aging* pada Lansia yang tinggal di rumah dan Lansia yang tinggal di panti, 8) Perbedaan *self*

efficacy pada Lansia yang tinggal di rumah dan Lansia yang tinggal di panti, sedangkan nantinya penelitian penulis akan disajikan secara deskriptif mengenai gambaran pencapaian *successful aging* pada lansia yang tinggal bersama keluarga, berdasarkan Teori Rowe dan Kahn yang meliputi komponen penting seperti rendahnya resiko terkena penyakit, keberfungsian fisik dan kognitif, kebermaknaan sosial dalam hidup.

7. Iwan, Timotus & Cristaiana Hari (2021) penelitiannya berfokus pada *successful aging* pada lansia yang tinggal di panti wreda yang ditekankan pada dua prediktor penting yang berhubungan dengan *successful aging* yakni *resiliensi* dan *hardiness*. Penelitiannya dilakukan dengan tujuan membuktikan apakah *resiliensi* dan *hardiness* secara simultan dapat menjadi prediktor *successful aging* lansia yang tinggal di panti wreda. Partisipan yang digunakan sejumlah 26 lansia berusia 60 sampai 91 tahun yang tinggal di panti wreda Salatiga, yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di tempat penelitian ini memiliki *resiliensi* dan *hardiness* pada kategori rendah dan sedang, demikian pula *successful aging*nya. Diperoleh hasil penelitian bahwa peningkatan *successful aging* lansia yang tinggal di panti wreda dapat lebih optimal apabila lansia memiliki kedua faktor tersebut, yaitu *resiliensi* dan *hardiness*, daripada bila hanya memiliki salah satu. Jadi, apabila lansia yang tinggal di panti wreda tidak atau kurang memiliki *resiliensi* dan *hardiness*, maka lansia tersebut berisiko mengalami kesulitan dalam mencapai *successful aging*.

Persamaan penelitian Timotius dengan penelitian ini yaitu Teknik sampling yang digunakan berupa *purposive sampling* dengan karakteristik lansia yang sama yaitu berusia 60 tahun keatas, dapat berkomunikasi dengan baik. Perbedaan Penelitian penulis dengan penelitian Timotus dkk yaitu penelitian Timotus dkk tersebut sifatnya korelasional meneliti adanya hubungan antar variabel dimana variabel yang diteliti dalam penelitian tersebut yaitu peran *resiliensi* dan *Hardiness* yang merupakan

prediktor *successful aging*. Fokusnya untuk mengetahui bagaimana peningkatan *successful aging* apabila lansia memiliki dua faktor tersebut. Sasaran yang diteiti juga lansia yang berada di panti wredha. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis sifatnya deskriptif, mengenai gambaran pencapaian *successful aging* pada lansia yang tinggal bersama keluarga, sifatnya menggambarkan keseluruhan faktor pencapaiannya bukan untuk menilai salah satu atau salah dua faktornya saja.

8. Nur Hasanah, Indriatie, Dwi Utari Widyastuti (2022) penelitiannya bertujuan untuk menganalisis hubungan aktivitas sehari-hari dan *successful aging* pada lansia. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitiannya yaitu lansia berusia 60 tahun keatas yang terdaftar di posyandu Lansia Bhakti Pertiwi RW 07 Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Kota Surabaya pada tahun 2017. Besar sampel penelitian adalah 42 orang, yang diambil menggunakan teknik acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Lansia yang menjadi subjek pada penelitiannya memiliki latar belakang yang berbeda-beda setiap individu, mulai dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan didalam rumah hingga aktivitas yang dilakukan di luar rumah atau yang terdapat di lingkungan sosial atau masyarakat. Dari penelitiannya diperoleh bahwa lansia yang memiliki aktivitas sehari-hari yang tinggi maka secara alamiah diikuti dengan meningkatnya *successful aging* atau keberhasilan di masa tuanya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nur Hasanah yaitu samasama berlatar belakang mengenai kesuksesan usia lanjut, namun di penelitian Nur Hasanah lebih ingin mengetahui hubungan aktivitas kesehariannya. Perbedaannya yaitu, Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis hubungan aktivitas sehari-hari dan *successful aging* pada lansia, yang artinya penelitian ini sifatnya korelasional. Dimana *successful aging* yang baik pada lansia dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas sehari-

hari yang dijalaninya. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan meneliti mengenai pencapaian *successful aging* pada lansia yang tinggal bersama keluarga dimana bukan hanya faktor aktivitas sehari-hari yang diteliti melainkan seluruh faktor yang mempengaruhi ketercapaian *successful aging*, meliputi fisik, kognitif, dan religiusitas. Pengumpulan data pada penelitian Nurhasanah menggunakan kuisioner sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Takeshi Nakagawa, PhD, Jinmyoung Cho, PhD, dan Dannie Y. Yeung, PhD (2021) berjudul *Successful Aging In Spanish Older Adults: The Role Of Psychosocial Resources* pada penelitiannya menguji mengenai prevalensi dan korelasi keberhasilan penuaan di Asia Timur yaitu Cina, Korea, dan Jepang dengan menggunakan metode kumpulan data yang diharmonisasi dari survei nasional. Peserta dalam penelitian tersebut sebanyak 6.479 peserta yang berusia 65 dan 75 tahun. Hasil penelitiannya mengungkapkan perbedaan prevalensi usia lanjut yang sukses di dalam dan antar negara, bahkan setelah mengontrol faktor sosiodemografi individual seperti usia, jenis, kelamin, dan Pendidikan. Orang tua yang sukses dengan rasio tertinggi ditemukan di Jepang dan terendah di Cina, khususnya di daerah pedesaan.

Persamaan penelitian Takeshi dkk menggunakan model teori Rowe dan Kahn (1987), dengan partisipan lansia dengan kisaran usia 65-75 tahun. Perbedaan Penelitian tersebut sifatnya komparasi, membandingkan keberhasilan penuaan di Asia Timur (Cina, Korea, Jepang), lingkup penelitian tersebut dilakukan secara global berdasarkan data nasional. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lingkupnya kecil yaitu lansia yang tinggal bersama keluarga di suatu daerah yang menjadi lokasi penelitian penulis dan sifatnya menggambarkan pencapaian *successful aging*.

10. Penelitian Derek M. Griffith dkk (2017) yang berjudul “Health is the Ability to Manage Yourself Without Help”: How Older African American Men Define Health and Successful Aging” bertujuan untuk menguji bagaimana definisi subyektif pria Afrika-Amerika yang lebih tua mengenai kesehatan dan untuk memahami bagaimana meningkatkan kualitas hidup serta memberikan wawasan mengenai elemen penuaan yang berhasil. Penelitiannya dilakukan dengan subjek pria usia 55-76. Penelitiannya menggunakan data wawancara individu untuk mengeksplorasi definisi kesehatan pria Afrika-Amerika yang lebih tua. Penelitian tersebut dilakukan di Nashville, Tennessee. Pengambilan sampel kriteria dilakukan melalui mulut ke mulut, selebaran, dan jaringan sosial organisasi staf dan mitra. Dengan menetapkan syarat bagi partisipan yaitu teridentifikasi sebagai orang Afrika-Amerika atau berkulit hitam, berusia 55-76, tidak teridentifikasi masalah kesehatan kognitif atau fisik yang akan membatasi kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas fisik. Implikasi penelitian tersebut secara efektif memotivasi pria untuk menciptakan atau mempertahankan gaya hidup sehat sekaligus menghubungkan kesehatan dengan kemampuan mereka untuk terlibat dalam perilaku dan peran bukan hanya sekedar mempromosikan kesehatan dan umur Panjang.

Persamaan penelitian Derek M. Griffith dkk dengan penelitian penulis adalah memiliki alasan untuk melakukan penelitian yang sama, salah satunya karena kesehatan dan keberhasilan penuaan belum diteliti secara menyeluruh. Perbedaannya yaitu perolehan data pada penelitian penulis bukan hanya dilakukan dengan wawancara, namun juga melalui observasi dan dokumentasi, subjeknya juga bukan hanya lansia pria namun pria dan wanita. Penelitian Derek fokusnya pada kesehatan dan kemampuan pengelolaan diri untuk mencapai penuaan yang berhasil sedangkan penelitian penulis berfokus pada gambaran pencapaian *successful aging* yang meliputi bentuk pencapaian dan upaya dalam pencapaiannya.

11. Penelitian Nasibeh Zanjari, dkk (2019) yang berjudul ” *Research Paper : Development and Validation of Successful Aging Instrument*” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan instrument untuk mengukur persepsi diri tentang penuaan yang sukses. Penelitiannya menggunakan Metode campuran Studi kualitatif dan survey kuantitatif. Yang disorot dalam penelitian Zanjari, dkk yaitu mengembangkan instrumen untuk mengukur konsep penuaan yang berhasil yang meliputi tujuh dimensi yaitu semua kebutuhan individu (kesehatan bio psikologis), interpersonal (dukungan sosial), sosial (keuangan dan lingkungan), dan faktor yang paling berpengaruh adalah kesejahteraan psikologis yang terdiri dari kemampuan positif lansia, kepuasan hidup, dan persepsi penuaan yang positif. Sedangkan yang disorot dalam penelitian penulis ini nantinya adalah mengenai *successful aging* yang mencakup bentuk-bentuk pencapaiannya dan usaha-usaha dalam pencapaiannya. Penelitian tersebut menggunakan metode campuran yang dieksplorasi melalui tinjauan integratif dan studi kualitatif 64 lanjut usia dan survei terhadap 600 lanjut usia di 22 distrik Teheran. Penelitian penulis menggunakan 1 metode yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

12. Penelitian G. Dumitrache, Cristina. dkk. (2018) yang berjudul *Successful aging in Spanish older adults: the role of psychosocial resources*, bertujuan untuk menganalisis dampak bersama dari berbagai sumber psikososial seperti kepribadian, hubungan sosial, kesehatan, karakteristik sosio demografis terhadap kepuasan hidup pada sekelompok orang berusia lanjut 65 tahun keatas di Spanyol. Metode penelitiannya menggunakan survei *cross-sectional* dengan sampel kuota non proporsional, sampelnya terdiri dari 406 lansia yang tinggal di komunitas. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara tatap muka secara individual. Sedangkan pada penelitian penulis data diperoleh bukan hanya melalui wawancara namun juga hasil observasi yang dilakukan

sebelumnya dan dokumentasi, kemudian metodenya menggunakan kualitatif fenomenologi. Penelitian Cristina dkk berfokus pada sumber daya psikososial dalam *successful aging* dan lingkup penelitiannya lebih luas, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada gambaran *successful aging* pada lansia meliputi bentuk dan upaya dalam pencapaiannya.

2.2. Kajian Teori

2.2.1. *Successful Aging*

2.2.1.1. Definisi *Successful Aging*

Menurut Crowter, Parker, Achenbaum, Larimore, dan Koenig (2002) dalam Timotus (2021) bahwa *successful aging* merupakan kemampuan dalam mengelola empat karakteristik yaitu : meminimalisir resiko munculnya berbagai penyakit dan akibat yang berhubungan dengan penyakit tersebut, mengelola dengan baik fungsi-fungsi fisik dan psikis, keterlibatan aktif dengan kehidupan sosial, dan spiritualitas yang positif yang berkaitan dengan pandangan dan pemaknaan yang positif mengenai eksistensi dirinya dengan lingkungan, sesama, dan Tuhan. Menurut Havinghurst (dalam Masnida 2017) menyatakan *successful aging* adalah kondisi keterpuasan mengenai hidup yang dialami usia lanjut.

Rowe & Khan (1997) mendefinisikan *successful aging* sebagai kemampuan mengelola tiga kunci karakteristik atau perilaku. Pertama yaitu meminimalisir resiko munculnya berbagai penyakit dan akibat yang berhubungan dengan resiko tersebut. Kedua, mengelola dengan baik fungsi-fungsi fisik maupun psikis dan ketiga yaitu keterlibatan aktif dengan kehidupan. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain dan merupakan kesatuan yang hierarkis dalam tercapainya kondisi *successful aging* (Rahmawati & Saidiyah, 2016).

Suadirman (2011) menjelaskan bahwa *successful aging* adalah suatu kondisi bukan hanya seorang lansia memiliki umur Panjang, namun juga di usia tuanya lansia masih dalam kondisi sehat, memiliki kemampuan dan mandiri dalam melakukan kegiatannya, dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun kehidupan sosialnya. Kondisi yang dialami lansia tersebut sering dinyatakan sebagai adanya harapan untuk tetap aktif dalam kehidupan.

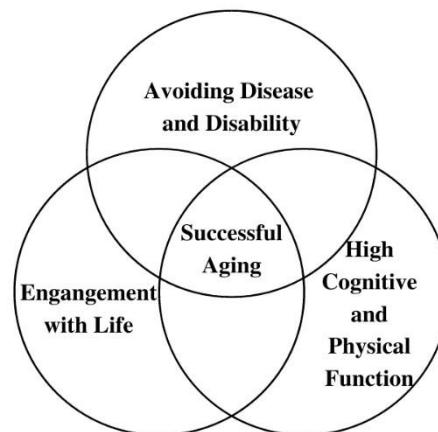
Win (dalam Hamidah & Aryani, 2012) mengartikan *successful aging* sebagai suatu gambaran kondisi kebebasan seseorang dari adanya penurunan kesehatan fisik, kognitif, dan sosial. Pendapat lain dari Hurlock

(2004) mengatakan bahwa *successful aging* adalah individu yang secara fisik dan mental tetap mampu aktif dimasa tuanya, rendah munculnya tanda kemunduran fisik dan mental dibanding dengan mereka yang menganut filsafat “kursi goyang” terhadap masalah usia tua dan menjadi tidak aktif karena kemampuan-kemampuan fisik dan mental mereka sedikit sekali memperoleh rangsangan.

Dari beberapa definisi *successful aging* yang dipaparkan oleh para ahli, maka dapat penulis tarik kesimpulan bahwa *successful aging* merupakan kondisi dimana aspek biologis, psikis, emosi, spiritual, sosial, lingkungan, dan budaya yang seimbang atau dapat pula dikatakan bahwa kepemilikan fisik yang sehat, fungsi organ tubuh yang masih optimal, terhindar dari berbagai penyakit, fungsi kognitif yang baik, interaksi dengan lingkup sosial yang masih berjalan, finansial yang aman, dan masih produktif dalam menjalankan kegiatan keseharian memungkinkan lanjut usia mencapai kebahagiaan dan pemaknaan hidup yang baik di masa tuanya sehingga dapat mencapai suatu kondisi yang menjadi dambaan semua orang di akhir rentang kehidupannya, yaitu penuaan yang sukses (*successful aging*).

2.2.1.2. Aspek-Aspek *Successful Aging*

John W. Rowe, MD and Robert L Kahn, PhD, (1997) dalam penelitiannya mendefinisikan bahwa mereka yang mencapai *successful aging* akan menunjukkan sedikit atau bahkan tidak sama sekali adanya penurunan dari yang berkaitan dengan fungsi fisiologis, kognitif dan psikis, lalu kondisi sosial. Penelitian mengenai *successful aging* tersebut memaparkan 3 aspek yang saling berkaitan dalam pencapaian *Successful Aging* pada lansia yang secara jelas meliputi berikut.



Gambar 2.1. Skema Model *Successful Aging* Rowe & Kahn

A. Meminimalisir dan Berkemungkinan Rendah Resiko Munculnya Suatu Penyakit (*Avoiding Disease And Disability*)

Masalah kesehatan menjadi masalah umum yang dirasakan lansia di masa tuanya. Harapan bahwa di masa tua dapat menjalani keseharian dengan kondisi sehat, terhindar dari berbagai penyakit, dan tidak mengalami kendala dalam beraktivitas. Upaya positif untuk meminimalisir bahkan mencegah timbulnya penyakit akibat gangguan kesehatan dapat dilakukan dengan menerapkan pola hidup sehat, olahraga teratur, memperhatikan asupan gizi dan berbagai kegiatan positif dan produktif lain.

Sejalan dengan penelitian oleh Pangkahila, A.J (2013) bahwa sebagian besar manusia berupaya untuk menghindari atau menghambat proses penuaan, salah satu mencegah proses penuaan adalah dengan pola hidup sehat. Pola hidup sehat untuk memperlamban proses penuaan perlu untuk diterapkan jauh sebelum memasuki usia lanjut baiknya. Pengaturan pola hidup meliputi pola tidur dan makan yang teratur, olahraga, beraktivitas, gerak fisik mampu untuk memperpanjang umur masyarakat dan menunda penuaan yang dialami lanjut usia.

Kondisi kesehatan pada usia lanjut erat hubungannya dengan apa yang dikonsumsi. Mengatur menu dan asupan makanan yang dikonsumsi dengan memperhatikan dan mengupayakan gizi menjadi hal yang penting. Perlu pula untuk mempertahankan aktivitas agar tetap sehat, seperti berjalan kaki, berenang atau melakukan gerak fisik seperti senam ringan. Terlebih aktivitas yang dilakukan menjadi kesukaan/hobi. Kebiasaan membaca juga perlu dipertahankan atau diupayakan untuk dilakukan, karena hal ini baik sebagai latihan otak agar kognitifnya masih berfungsi dengan baik sehingga tidak mudah pikun (Suardiman, 2011).

Menurut Rowe & Kahn (1997) menjelaskan mengenai *low probability of disease and disease-related disability* atau kemungkinan rendah terkena penyakit dan disabilitas terkait penyakit adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam mencapai *successful aging*. Hal tersebut tidak hanya mengenai kemunculan atau tidak adanya penyakit dalam diri individu, tetapi bagaimana seorang individu mampu mencegah dan terhindar dari faktor-faktor penyebab resiko timbulnya penyakit. Disebutkan pula ada dua faktor yang berpengaruh dalam menentukan besar kecilnya resiko penyakit yang terjadi pada lansia yaitu faktor internal yang ada pada diri individu, seperti kesadaran lansia dalam memperhatikan dan menjaga kondisi kesehatan fisik dan psikisnya serta faktor eksternal seperti kebiasaan hidup yang dijalani lansia pada kesehariannya.

Brody & Mascuocchi (dalam Suardiman, 2011) berpendapat bahwa terdapat beberapa komponen yang terlibat dalam pemeliharaan kesehatan usia lanjut, yaitu dari individu, keluarga, tenaga medis, ulama yang secara bersama-sama sesuai dengan potensi masing-masing menyelenggarakan kesehatan baik melalui institusi, masyarakat (*community*), dan di rumah. Komponen-komponen juga berkaitan dengan pemberian informasi, transportasi, edukasi, dan pemberian pengawasan terhadap lansia. Dapat dikatakan pula bahwa tanggung jawab kesehatan usia lanjut adalah tanggungjawab bersama dan

diselenggarakan dalam sistem kesehatan (*health care system*). Namun Suardiman (2011) menegaskan yang memegang tanggung jawab terbesar terkait kesehatan yang dialami lanjut usia ialah dirinya sendiri

Resiko terjangkitnya penyakit dapat terjadi pada individu baik karena faktor genetik atau lingkungan psikososial di mana mereka dilahirkan. Penyakit pada usia lanjut pada umumnya bersifat menahun (kronis) dan penyakit degenerasi. Seperti menurut Daldiri Mangoendiwiryo (dalam Suardiman 2011) untuk mengurangi hal-hal yang tak diinginkan dari segi fisik diperlukan berbagai usaha seperti : 1) berat badan yang berlebih supaya dihindari/dikurangi, 2) aturlah makan sehingga sesuai/kurangi makanan lemak jenuh, 3) hindari faktor risiko penyakit jantung coroner, 4) agar terus berguna dengan mempunyai kegiatan/hobi, 5) gerak badan teratur wajib terus dilakukan, 6) ikuti nasihat dokter dan hindari situasi yang menegangkan, 7) awasi kesehatan dengan memeriksakan badan secara periodik.

B. Keberfungsian Fisik dan Kognitif (*High Cognitive And Physical Function*)

Perubahan dan penurunan fungsi tubuh di masa usia lanjut merupakan hal yang alamiah. Perubahan dari waktu ke waktu yang paling kentara ialah perubahan dari segi fisik. Sebagaimana menurut Suardiman (2011) bahwa perubahan fisik pada usia lanjut lebih pada perubahan fungsi fisiologis. Fungsi puncak maksimum biologis dicapai seseorang pada usia 25-30 tahun. Sesudahnya akan terjadi penurunan secara berangsur-angsur dalam hal kekuatan otot, kelenturan, efisiensi sirkulasi, kecepatan respon, ketajaman indera dan fungsi-fungsi lainnya.

Suardiman juga menambahkan bahwa penurunan pada aspek fisik meliputi perubahan pada kerangka tubuh, tulang menjadi keras dan mudah patah. Sistem syaraf pusat berkurang yang mengakibatkan menurunnya kecepatan belajar dan mengingat, sehingga usia lanjut mudah lupa. Selain itu lansia juga mengalami kehilangan elastisitas pada

kulitnya, kulit menjadi kering dan keriput sehingga tidak tahan panas dan dingin. Alat indera juga mengalami penurunan fungsi sehingga menurun dalam sensitifitas dan efisiensinya. Menurunnya potensi organ reproduksi, kecepatan motorik juga menurun, sehingga kecepatan reaksi dan koordinasi gerak menjadi tidak optimal dan terkesan lamban. Penurunan berbagai fungsi fisik usia lanjut mengakibatkan lansia rentan terhadap berbagai penyakit sensitifitas. Kemunduran fungsi tubuh mengalami proses dan kecepatan yang berbeda-beda pada setiap individu. Selain itu, masing-masing organ juga mengalami proses dan kecepatan kemunduran/kerusakan yang berbeda antara organ satu dengan organ lainnya.

Diperlukan adanya penyesuaian diri pada lansia dalam menghadapi berbagai perubahan yang dialami menginjak masa lanjut usia. Sebagaimana menurut Suardiman (2011) lansia memerlukan penyesuaian diri terhadap penurunan fungsi fisiknya, agar individu maupun orang lain tidak merasakan adanya penurunan fungsi fisik pada usia lanjut secara drastis. Seperti rambut yang memutih dan rontok, kulit yang berkeriput dan kusam, gigi yang mulai tanggal, penglihatan dan pendengaran yang menurun, semuanya memerlukan penyesuaian oleh masing-masing usia lanjut.

Penurunan fungsi fisik biasanya dibarengi dengan berbagai gangguan fungsional dan penyakit pada usia lanjut, kondisi psikis pun turut berpengaruh, karena lansia menjadi rentan timbul perasaan-perasaan negative seperti rendah diri, tidak berdaya, sedih, kesepian dan berbagai perasaan lain yang dapat memperburuk psikis dan menghambat aktivitasnya. Sehingga hal ini menjadi bukti adanya hubungan yang erat antara kesehatan fisik dan psikis lansia.

Tak hanya penurunan fisik namun usia lanjut juga rentan mengalami penurunan fungsi kognitif. Banyak perubahan yang terjadi ketika mulai menginjak usia lanjut. Menurut Suardiman (2011) bentuk penurunan fungsi kognitif berupa kesulitan dengan fungsi ingatan atau

dalam mengekspresikan secara verbal atau berbicara. Selain itu, penurunan dalam kecepatan memproses, mempengaruhi banyak aspek kognisi di usia lanjut. Penurunan efisiensi dalam hal berfikir, perhatian, jumlah informasi yang dapat dilakukan oleh kerja ingatan (memori), penggunaan strategi memori, dan pengungkapan kembali memori jangka panjang.

Departemen Kesehatan RI (1998) menyatakan bahwa menjadi tua ditandai oleh kemunduran-kemunduran kognitif seperti : 1) mudah lupa, ingatan tidak berfungsi dengan baik, 2) ingatan kepada hal-hal pada masa mudah lebih baik daripada kepada hal-hal yang baru terjadi, yang pertama dilupakan adalah nama-nama, 3) orientasi umum dan persepsi terhadap waktu dan ruang/tempat mundur, karena daya ingat sudah mundur dan juga karena penglihatan biasanya sudah mundur, 4) meskipun telah mempunyai banyak pengalaman, skor yang dicapai dalam tes inteligensi menjadi lebih rendah, 5) tidak mudah menerima hal-hal atau ide-ide baru.

Seiring bertambahnya usia, sistem indera manusia dan kemampuan memori lambat laun akan mengalami penurunan. Menurunnya respon neurologis juga sangat berpengaruh pada menurunnya kemampuan belajar dan mengingat. Dalam hal ini mengingat kembali merupakan tugas yang lebih berat dibandingkan mengenal kembali. Seperti menurut pendapat Neil Charness (dalam Suardiman, 2011) menemukan bahwa fungsi kognitif seperti ingatan (memori), perhatian, dan kecepatan memproses semuanya mengalami penurunan. Masing-masing aspek kognitif mengalami penurunan yang berbeda satu sama lain, seperti beberapa tipe memori menurun sedikit atau beberapa tipe kemampuan memproses informasi menunjukkan penurunan yang lebih lambat dari tipe lain.

Rowe dan Khan (1997) dalam teorinya menyampaikan bahwa kemampuan fisik dan kognitif sangat mempengaruhi motivasi seseorang dalam berperilaku dan melakukan sesuatu. Salah satu hal yang

berpengaruh dalam pencapaian *successful aging* adalah keterlibatan dalam aktivitas positif. Rowe dan Khan dalam teorinya menjelaskan pula mengenai keberfungsian fisik, dimana untuk mencapai keberfungsian fisik yang optimal dapat ditinjau dari prediktor yang terdiri dari aktivitas fisik yang dijalani seperti olahraga, gaya hidup sehat dan dukungan emosional dari kerabat serta keluarga.

Penurunan berbagai fungsi organ tubuh pada lansia disebabkan karena berkurangnya jumlah sel secara anatomis serta berkurangnya aktivitas, polusi, radikal bebas, dan kurangnya asupan nutrisi bagi tubuh mengakibatkan semua organ pada proses menua akan mengalami perubahan struktural dan fisiologis, begitu juga otak (Bandiah, 2018). Memperhatikan asupan gizi terhadap makanan yang dikonsumsi tubuh dan juga membiasakan melakukan aktivitas sangat baik pengaruhnya terhadap perlambatan penurunan fungsi tubuh.

Dian Eka (2021) berpendapat bahwa bentuk gangguan kognitif yang terjadi karena adanya perubahan fungsi kognitif ketika menginjak usia tua yaitu mudah lupa akan sesuatu atau kemampuan ingatan mengalami penurunan, hal tersebut tergolong dalam bentuk gangguan ringan. Fungsi kognitif ini meliputi proses berfikir, proses belajar, pengetahuan, dan memori. Fungsi kognitif juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesehatan, faktor usia, jenis kelamin, Pendidikan, aktivitas keseharian, dan pekerjaan yang ditekuni.

Menurut Rowe dan Khan (1997) terdapat empat prediktor penting untuk menjaga dan mengoptimalkan keberfungsian kognitif pada lansia yang meliputi Pendidikan, kesehatan paru-paru dan pernafasan, aktivitas fisik yang intensif, dan efikasi diri lansia.

C. Hubungan Sosial Dalam Hidup (*Engagement With Life*)

Pertambahan usia lanjut usia menimbulkan berbagai masalah mulai dari fisik, psikis, serta pertumbuhan dan keadaan sosial, sehingga menyebabkan penurunan pada peran sosialnya. Lanjut usia secara umum

mengalami keacuhan lingkungan, lingkungan masyarakat tempat tinggal lansia menganggap mereka sebagai seseorang yang sukar untuk dapat bersosialisasi dalam lingkungan sosialnya sehingga terasingkan dan kurang dipedulikan oleh masyarakat. (Supriadi, 2015). Selain diabaikan, di usia lanjut orang-orang mulai memasuki masa pensiun, berhenti/digantikan dari pekerjaannya, sehingga keterlibatan sosial lansia mulai menurun. Lansia mulai membatasi kegiatan termasuk kegiatan sosial di masyarakat karena seiring waktu berjalan kemampuan fisik yang sudah tidak optimal seperti sebelumnya. Lansia lambat laun menghindari kontak sosial dan intensitas interaksi dengan hubungan bermasyarakat.

Seperti pendapat Gallo (dalam Azizah 2011) bahwa hilangnya kontak sosial dari lingkup kerja membuat lansia pensiunan merasakan kekosongan karena perubahan secara tiba-tiba rutinitas yang dilakukan, serta waktu luang di rumah lebih banyak. Pertemuan yang biasanya dilakukan secara intens dengan rekan kerja pun berganti. Sosialisasi menjadi menipis apabila ditambah keadaan teman sebaya yang meninggalkan lebih awal.

Melakukan interaksi dan berhubungan sosial dengan masyarakat merupakan sebuah kebutuhan dan menjadi hal penting karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Adanya hubungan sosial tersebut menciptakan pengaruh yang positif terhadap psikis seseorang. Seperti dalam penelitian Azizah (2011), yang mengatakan bahwa hubungan sosial yang dilakukan para lanjut usia pada umumnya mengacu pada teori pertukaran sosial. Dalam teori pertukaran sosial disebutkan bahwa sumber kebahagiaan manusia berasal dari hubungan sosial. Pekerjaan yang dilakukan meskipun seorang diri, dapat menimbulkan kebahagiaan seperti membaca buku, membuat karya seni, dan sebagainya, karena pengalaman-pengalaman tadi dapat dikomunikasikan dengan orang lain.

Seiring bertambahnya usia partisipasi usia lanjut dalam kegiatan sosial mulai berkurang. Azizah (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengenai hal tersebut, alasan pertama yaitu kesehatan usia lanjut yang mulai menurun. Kedua, yaitu tingkat keterlibatan sosial pada usia muda, aktivitas yang dilakukan di masa muda mempengaruhi tingkat partisipasi pada usia lanjut.

Teori aktivitas (*activity Theory*) yang dikemukakan oleh Neugarten (dalam Suardiman 2011) menyatakan bahwa agar lansia mencapai keberhasilan dimasa tuanya, lansia harus aktif dan produktif, harus terus memelihara hubungan sosial yang baik, dan memelihara keoptimalan fungsi fisik dan emosionalnya. Keterlibatan seseorang dalam berbagai kegiatan yang menyenangkan dapat berpengaruh baik pada kebahagiaan yang dirasakannya. Terdapat Teori Kontinuitas (*continuity theory*) dari Robert Archley (1989) yang berpendapat bahwa sangat perlu individu untuk memelihara hubungan yang baik di masa lalu maupun masa sekarang. Aktivitas dan pemeliharaan hubungan yang baik dengan lingkungan sangat berimbas baik untuk diri sendiri maupun bentuk keterlanjutan memiliki gaya hidup yang baik dari pengaruh lingkungan. Lansia pensiunan akan sangat bahagia melakukan kegiatan yang disenangi dan melakukan aktivitas untuk mengisi waktu luangnya.

Dalam penelitian Rowe dan Kahn (1997) menjabarkan 2 bentuk relasi sosial dalam pencapaian *successful aging* pada lansia yaitu dukungan sosio emosional yang mencakup sebuah perasaan, kepedulian dan kegembiraan akan sesuatu, instrumental, yang mencakup pemberian bantuan kepada sesama secara langsung dan keterlibatan dalam kegiatan sosial yang berpengaruh baik dan memberikan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dukungan sosio emosional berasal dari lingkungan sosial lansia salah satunya keluarga. Suardiman (2011) mengatakan bahwa keluarga merupakan sumber utama terpenuhinya kebutuhan emosional, semakin besar dukungan emosional dalam keluarga semakin menimbulkan rasa

senang dan bahagia dalam keluarga, dan sebaliknya semakin miskin dukungan emosional akan semakin menimbulkan perasaan tidak senang dalam keluarga. Namun keluarga mengalami perubahan struktur dari *extended family* ke *nucleus family*, hal ini cenderung akan mengurangi dukungan keluarga kepada usia lanjut. Adanya perubahan struktur dalam keluarga tersebut mengharuskan lansia mampu melakukan penyesuaian. Penyesuaian dalam keluarga dianggap penting hal ini diuraikan Hurlock (1993:420) seperti berikut: 1) hubungan dengan pasangan hidupnya, 2) hubungan perilaku sosial, 3) hubungan dengan anak, 4) ketergantungan orangtua, dan 5) hubungan dengan para cucu.

Bentuk relasi kedua yang mencakup pemberian bantuan kepada sesama secara langsung dan keterlibatan dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi orang lain, diperkuat oleh Khan dkk dalam (Papalia et al., 2001) bahwa aktivitas yang produktif sangat memainkan peran yang penting dalam *successful aging*, dan bahwa usia lanjut tidak hanya melanjutkan tetap menjadi produktif tetapi bahkan dapat menjadi lebih dari itu. Sebaliknya, frekuensi partisipasi dalam kegiatan waktu luang dapat menguntungkan bagi kesehatan dan kesejahteraan seperti partisipasi dalam aktivitas produktif. Hal ini dapat dikatakan bahwa setiap aktivitas sehari-hari yang mengekspresikan dan memperkuat beberapa aspek diri, dapat membantu ke usia lanjut yang berhasil (*successful aging*). Seperti pendapat Erikson (1968), bahwa tugas-tugas perkembangan usia lanjut adalah memantapkan cita integritas, satu cita hidup tentang kebermaknaan dan kepuasan.

D. Positive Spirituality

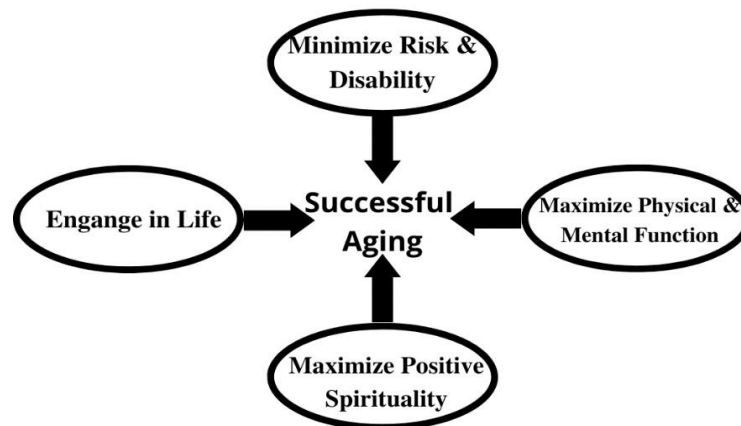
Konsep baru mengenai model *successful aging* Rowe dan Kahn ditambahkan oleh Crowther (2002). Satu aspek tambahan yang ditambahkan Crowther yaitu *positive spirituality* atau spiritual yang positif. Spiritual yang positif melibatkan hubungan pribadi yang berkembang yang tidak terikat oleh ras, etnis, ekonomi, atau kelas dan

mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan diri serta orang lain. Spiritualitas positif merupakan gabungan dari *religion* (agama) dan *spirituality* (spiritualitas).

Menurut Koenig (dalam Crowther, 2002) *religion* (agama) berkaitan dengan kepercayaan, ibadah, ritual, dan simbol. Agama berfungsi untuk memfasilitasi hubungan antara hamba dengan tuhan yang memiliki kekuasaan tertinggi di alam semesta. Agama juga berfungsi sebagai pengembang pemahaman hubungan antar manusia. Sedangkan *spirituality* (spiritualitas) merupakan bagaimana cara individu mencari jawaban atas persoalan hidupnya, makna kehidupannya, dan hubungan dengan sang maha kuasa yang dapat diraih melalui ritual religious atau ibadah. Terdapat spirit dalam spiritualitas yang berkaitan dengan optimisme dan *attitude* dalam diri lansia.

Dalam penelitiannya, Crowther menjelaskan empat faktor yang berpengaruh pada aspek *positive spirituality* yang meliputi pertama, *Religious Commit*, yaitu upaya individu untuk selalu berkomitmen dalam menjalankan perintah-perintah yang ada dalam agamanya. Kedua, *Religious Involvement*, yaitu upaya individu untuk bergabung dalam komunitas keagamaan untuk meningkatkan pemahaman subjek tentang agamanya. Ketiga, *Religious Expression* yaitu perasaan yang tergambar pada individu dalam memaknai hal yang terjadi dalam kehidupannya, berdasarkan nilai-nilai agama yang dianutnya. Keempat, *Religious Coping* yaitu pertahanan individu yang berkaitan dengan agamanya.

Menurut Crowther, *positive spirituality* berkaitan dengan kesehatan lansia, kemampuan kontrol diri lansia juga akan meningkat, selain itu *positive spirituality* juga berkaitan dengan keberfungsian kognitif lansia, karena dapat menurunkan stress dan meningkatkan tujuan hidup lansia yang erat pengaruhnya pada pemaknaan hidup lansia.



Gambar 2.2. Skema Successful Aging oleh Crowther

2.2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Successful Aging*

Faktor yang mempengaruhi *successful aging* menurut Budiarti (2010) meliputi :

a) Faktor Fisik Dan Kesehatan

Dalam faktor fisik dan kesehatan salah satu hal yang membuat kesehatan tetap terjaga meskipun sudah berusia lanjut adalah pola hidup yang sehat. Pola hidup yang sehat dapat dilakukan dengan memperhatikan pola makan dan asupan gizi, menghindari konsumsi makanan yang kurang baik bagi tubuh yang dapat menimbulkan penyakit, mengkonsumsi makanan yang bernutrisi, vitamin untuk meningkatkan daya tahan tubuh, melakukan pelatihan fisik seperti senam, olahraga, dan rutin melakukan *check up* kesehatan. menurut penelitian Pangkahila, (2013) pengaturan pola hidup sehat untuk memperlamban proses penuaan perlu diantisipasi sejak dini agar manusia dapat berumur Panjang dan memiliki kesehatan yang baik. Pengaturan pola hidup tersebut dapat meliputi pola tidur yang baik, makan yang sehat dan teratur, melakukan olahraga/bergerak fisik, dan melakukan rutinitas bekerja.

b) Faktor Aktivitas

Aktivitas juga mempengaruhi ketercapaian *successful aging*. Karena dengan beraktivitas dapat melatih gerak tubuh dan baik terhadap psikis dan kesehatan memanfaatkan dengan sebaik mungkin waktu luang dengan mengisi hal-hal yang positif atau melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas yang menjadi kesenangan, seperti melakukan apa yang menjadi hobinya (berkebun, melukis, memasak), aktif di lingkungan sosial, melakukan hal-hal yang bermanfaat dan menimbulkan kebahagiaan, dan kepuasan bagi diri lansia maupun orang lain.

c) Faktor Psikologis

Kepemilikan sikap positif pada diri lansia dengan kesadaran akan kekurangan yang ada pada dirinya, mampu menghadapi dan merespon dengan baik permasalahan dalam dirinya, mampu memaknai hidup dengan baik akan membuat lansia mampu menjalani masa tua dengan ketenangan, perasaan optimis dan bahagia karena kemampuan memelihara psikis yang baik.

d) Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian *successful aging*, karena pada dasarnya lansia juga makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Hubungan dan dukungan sosial yang baik dari rekan seusia, lingkungan, kerabat, maupun keluarga sangat diperlukan dan akan berimbas baik terhadap kehidupan lanjut usia. Lansia merasa diakui dan dapat menjalani masa tua dengan lebih bahagia sehingga dapat tercapai keberhasilan penuaan yang sukses.

e) Faktor Religiusitas

Hubungan dan keterikatan batin dengan sang pencipta mempengaruhi *successful aging* lansia. Rasa komitmen yang ditanamkan dalam diri lanjut usia untuk menjalankan ibadah dalam agamanya dan keikutsertaan dalam berbagai kegiatan keagamaan

merupakan bentuk adanya rasa kepercayaan bahwa ada campur tangan tuhan pencipta alam atas apa yang terjadi dan didapatkan dalam hidupnya.

2.3. Kerangka Berfikir

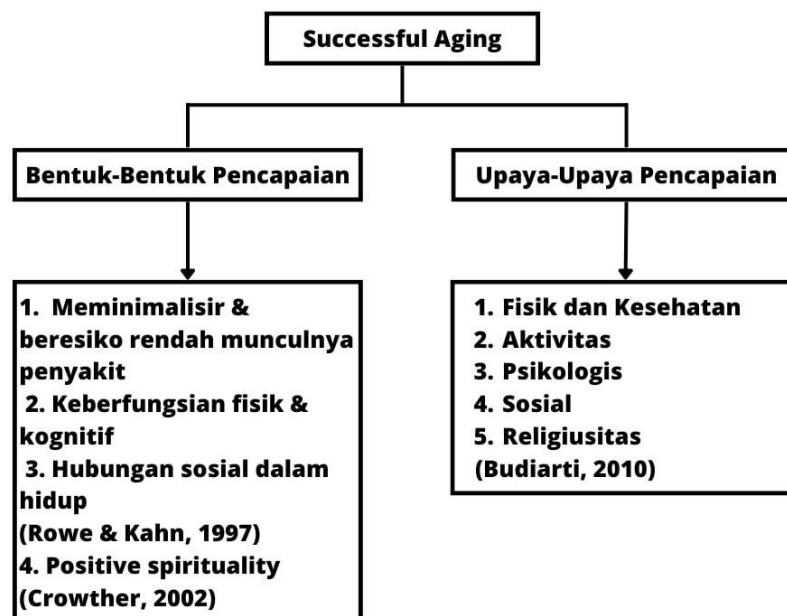
Kerangka pemikiran adalah wujud sistematika pemikiran penulis sebagai dasar untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini, agar penelitian menjadi lebih terarah dan berfokus, maka dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian. Kerangka berfikir dibuat dengan tujuan agar penelitian lebih tertata, jelas, dan dapat diterima oleh akal (Sugiyono, 2017).

Lanjut usia merupakan seseorang yang telah berusia 60 tahun keatas. Usia lanjut identik dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam hidupnya, mulai dari perubahan fisik, rutinitas/kesibukan, status sosial, tanggung jawab dan sebagainya. Di masa lanjut usia juga dikenal sebagai masa kemunduran karena kemampuan dan fungsi tubuh yang sudah tidak optimal sehingga membuat ruang gerak aktivitas menjadi terbatas. Di masa tua tentunya semua orang mendambakan dapat menikmati masa itu dengan baik, dan masih dapat melakukan berbagai hal yang ingin dilakukan tanpa terhambat oleh perubahan yang terjadi di masa lanjut usia. Keseimbangan antara aspek biologis, psikologis, sosial, ekonomi/finansial, dan religius di masa tua merupakan sebuah pencapaian masa tua yang sukses (*successful aging*).

Successful aging atau penuaan yang sukses adalah suatu kondisi dimana seseorang masih memiliki kemampuan yang optimal baik dari segi fisik, psikologis, kognitif, finansial, sosial di masa tuanya sehingga mampu merasakan kepuasan, kebahagiaan, dan memiliki kualitas hidup yang baik di tahap perkembangan akhir hidupnya. Mencapai *successful aging* merupakan harapan semua orang, oleh karena itu dalam pencapaiannya dipengaruhi faktor- faktor dan terdapat aspek-aspek tertentu untuk dapat dikatakan memenuhi sebagai *successful aging* yang berhasil dan optimal.

Faktor-faktor pencapaian *successful aging* meliputi : faktor fisik, psikologis, aktivitas, religious, sosial). Kemudian aspek-aspek *successful aging* yaitu meliputi meminimalisir dan berkemungkinan rendah resiko terkena penyakit, berfungsi optimalnya fisik dan kognitif, hubungan sosial dalam hidup/kebermaknaan terhadap hidup yang baik, dan spiritual yang positif, sehingga memperoleh gambaran bentuk pencapaian *successful agingnya*. Yang akan menjadi fokus pada penelitian ini yaitu *successful aging* pada lansia yang tinggal bersama keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terbaik untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap lansia.

Berdasarkan paparan diatas, tergambar beberapa konsep yang akan penulis jadikan acuan dalam mengaplikasikan penelitian ini. Berikut adalah kerangka pemikiran penelitian yang akan dilakukan sebagaimana gambar berikut.



Gambar 2.3. Kerangka Berfikir

